

POTRET KEKERASAN TERHADAP LANSIA PEREMPUAN DI INDONESIA

Dharma Kelana Putra

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17, Gampong Mulia, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh

dharma.kelana@kemdikbud.go.id

Abstract

Violence against elderly women is one of the long-standing cultural problems in society, and this issue has only become the world's attention when WHO announced a program to eliminate violence against the elderly that was welcomed by the Government of Indonesia by issuing "Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 24 Tahun 2010 tentang Model Perlindungan Perempuan Lansia yang Responsif Gender" as a positive response to tackling the issue. The main question in this study is how the portrait of violence against elderly women in Indonesia and why this issue is difficult to reveal. The study was conducted with descriptive qualitative methods that aimed to describe the exact characteristics of an individual, circumstances, symptoms or certain groups in society, where all data were obtained from literature searches and literature studies. This study concludes that violence against the elderly in Indonesia is a form of gendered ageism that is almost invisible. This practice is more often experienced by elderly women because of intertwined identity factors, especially when they come from the lower classes, do not have income, and experience physical and mental disability. Violence against elderly women in Indonesia is difficult to reveal because it is in the domestic sector (family matter), besides that elderly women who are victims of violence also have various obstacles in conveying their problems so that they are more likely to choose to remain silent.

Keywords: Intersexionality, Violence Against Elderly Women, Gendered Ageism

PENDAHULUAN

Persoalan kekerasan terhadap kaum perempuan di Indonesia pada dasarnya masih menjadi misteri yang belum dapat diretas sepenuhnya, baik oleh pemerintah maupun organisasi sosial yang konsen pada isu tersebut. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu isu sentral dalam kajian Antropologi, yang juga bersinggungan dengan kajian feminisme, kesetaraan gender, dan gerontologi. Persoalan ini sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi juga di seluruh dunia. Meski kini kekerasan terhadap perempuan sudah dianggap sebagai kasus yang

serius di Indonesia, akan tetapi kasus ini masih saja terjadi bahkan cenderung meningkat dan lebih variatif.

Secara spesifik Komnas Perempuan mencatat pada 2018 kekerasan terhadap perempuan dalam ranah privat atau personal tercatat sebanyak 9.609 kasus (71%), sementara di ranah publik sebanyak 3.528 kasus (26%) dan ranah negara sebanyak 247 kasus (1,8%) (Ani, 2018). Dari data tersebut, belum ditemukan adanya pelaporan yang berasal dari kalangan perempuan berusia lanjut. Padahal, data yang diungkap oleh WHO menunjukkan bahwa 1 dari 6 lansia di dunia mengalami berbagai bentuk kekerasan (Indrayani, 2018). Ini memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap lansia perempuan terjadi dalam skala yang mengkhawatirkan tetapi belum terungkap secara eksplisit karena belum ada laporan kepolisian yang berkaitan dengan hal itu.

Lebih lanjut, data BPS tahun 2015 menunjukkan bahwa 21,6 juta orang lansia berpotensi mengalami kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, seksual, verbal, hingga kekerasan ekonomi (Kuswandi, 2018) yang akan bertambah setiap tahunnya seiring dengan pertambahan jumlah penduduk lansia. Membandingkan data ini dengan angka kekerasan yang di rilis oleh WHO, diasumsikan ada 4 juta orang lansia di Indonesia yang sedang atau pernah mengalami kekerasan. Dari jumlah tersebut, lansia perempuan cenderung memiliki kemungkinan mengalami kekerasan yang lebih tinggi dibanding lansia laki-laki, karena lansia perempuan dalam perspektif gender sangat rentan terhadap diskriminasi ganda yang muncul dari persimpangan identitas yang melekat pada diri mereka.

Tingginya angka kekerasan terhadap lansia, khususnya lansia perempuan justru menimbulkan banyak pertanyaan, padahal pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2010 tentang Model Perlindungan Perempuan Lansia yang Responsif Gender. Regulasi ini harusnya mampu menjadi panduan bagi instansi pemerintah, khususnya di daerah dan masyarakat dalam menyelenggarakan perlindungan perempuan lanjut usia di lingkungan sekitarnya. Berangkat dari persoalan tersebut, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana potret kekerasan terhadap lansia perempuan di Indonesia dan mengapa persoalan ini sulit untuk diungkap.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tipe deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu di dalam masyarakat (Suparlan, 1994). Oleh karenanya, penelitian ini tidak ditujukan untuk mencari hubungan sebab-akibat melainkan sebatas mendeskripsikan tentang bagaimana potret kekerasan terhadap lansia perempuan di Indonesia. Seluruh data diperoleh dari hasil penelusuran literatur dan studi kepustakaan melalui internet untuk mencari data tentang hal-hal atau variabel yang ingin diteliti baik berupa buku dan artikel jurnal maupun *web site*.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang kekerasan terhadap lansia pada dasarnya bukan yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya, sudah banyak literatur hasil penelitian yang dilakukan di berbagai tempat dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Oleh karenanya, literatur tersebut dapat dijadikan sebagai referensi yang digunakan untuk menangkap potret kekerasan terhadap lansia yang terjadi di Indonesia. Adapun beberapa literatur tersebut antara lain:

Pertama, hasil penelitian Anna Charastatis berjudul *The concept of intersectionality in feminist theory*, yang diterbitkan pada 2014 pada Jurnal *Philosophy Compass*, Volume 9, Nomor 5, halaman 304-314. Artikel ini membahas tentang bagaimana dekonstruksi interseksionalitas yang dilakukan dalam upaya untuk menjelaskan praktik diskriminasi yang muncul karena perempuan memiliki lebih dari satu identitas yang berkelindan.

Kedua, hasil penelitian (Krekula, Pirjo, & Monika, 2018), yang berjudul *Multiple Marginalizations Based on Age: Gendered Ageism and Beyond: Contemporary Perspective on Ageism*. Artikel ini diterbitkan di *International Perspective on Aging Series*, Volume 19, halaman. 33-50. Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana ageisme berbasis gender dialami oleh perempuan, khususnya kaum lansia. Krekula mengemukakan kemungkinan bahwa perempuan dapat melakukan penindasan terhadap perempuan lain hanya karena ia berusia lebih muda atau lebih tua.

Ketiga, hasil penelitian (Julianti, 2013) tentang *Kekerasan Struktural terhadap Orang Lanjut Usia sebagai Hasil dari Konstruksi Sosial yang Merendahkan*, yang diterbitkan dalam *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Volume 9, Nomor 1, Desember 2013, Hlm. 67-79. Penelitian ini membahas bagaimana kekerasan terhadap lansia muncul dari persepsi negatif suatu kelompok masyarakat yang kemudian berubah menjadi kecenderungan untuk melakukan diskriminasi, marginalisasi yang berakhir pada tindak kekerasan baik verbal, fisik, maupun kekerasan ekonomi.

Keempat, hasil penelitian (Bodner, Bergman, Yoav, Cohen , & Sara, 2012), yang berjudul *Different dimensions of ageist attitudes among men and women: a multigenerational perspective*. Diterbitkan oleh *International Psychogeriatrics*, tahun 2012, Volume 24, Nomor 6, Hlm. 895–901. Dalam artikel ini dijelaskan tentang bagaimana perlakuan yang berbeda terhadap lansia muncul dari perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan, dalam konteks proses sosial dan relasi antar generasi yang mereka alami. Sekilas, dijelaskan dalam artikel ini bahwa lansia perempuan jauh lebih rentan mengalami kekerasan dibandingkan lansia laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interseksionalitas pada Lansia Perempuan

Interseksionalitas secara harfiah berarti persimpangan, dalam pandangan feminisme interseksionalitas merujuk pada identitas ganda yang menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Teori interseksionalitas dalam

feminisme menekankan bahwa kehidupan manusia terdiri atas pertentangan biner dalam rangkaian identitas yang saling berkelindan atau *overlap* (Carathatis, 2014). Adapun bentuk-bentuk interseksionalitas yang menyebabkan penindasan dalam masyarakat antara lain; jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), kemampuan ekonomi (kaya dan miskin), kelas (kelas atas dan kelas bawah), agama (muslim dan non muslim), warna kulit (kulit putih dan berwarna), suku (jawa dan non jawa), penampilan (cantik dan jelek), dan sebagainya (Yamonte, 2017)

Dalam pertentangan identitas yang berkelindan ini, perempuan diposisikan sebagai kelompok yang kalah serta memiliki potensi mengalami penindasan dan marjinalisasi yang berlipat ganda ketika ia memiliki identitas lain yang juga berada pada struktur sosial terbawah seperti; kelas, produktivitas, dan kemampuan fisik. Semakin banyak jumlah persimpangan identitas seorang perempuan lansia, semakin besar resiko mereka mengalami tindak kekerasan. Adapun diskriminasi ganda yang mungkin dialami oleh kaum perempuan lansia pada saat ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Interseksionalitas Lansia Perempuan di Indonesia

Identitas	Dominan	Subordinat
Seksisme	Laki-laki	Perempuan
Ageisme	Muda	Tua
Status marital	Menikah	Janda
Classisme	Atas	Bawah
Produktivitas	Berpenghasilan (pensiunan, dsb)	Tidak berpenghasilan
Ableisme dan kemandirian	Mampu secara fisik atau mental	Tidak mampu secara fisik atau mental

Sumber: Data Primer

Lebih lanjut, teori interseksionalitas membuka kemungkinan bahwa tidak hanya laki-laki saja yang menindas kaum perempuan, bahkan perempuan juga bisa menindas sesamanya karena melihat identitas lain yang melekat pada mereka, seperti perempuan kulit putih menindas perempuan kulit hitam dalam teori interseksionalitas yang dikemukakan oleh (Crenshaw, 1989) atau seorang perempuan menindas perempuan lain karena faktor usia (Krekula, Pirjo, & Monika, 2018). Perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan berdasarkan usia atau *gendered ageism* merupakan sesuatu yang nyata namun seolah tak terasa. Praktik ini terjadi ketika seseorang mendapatkan perlakuan yang berbeda tidak hanya karena jenis kelaminnya, tetapi juga karena ia terlalu tua atau terlalu muda (Bodner, Bergman, Yoav, Cohen, & Sara, 2012).

Secara teoritis, diskriminasi usia bergender (*gendered ageism*) terhadap perempuan lansia jauh lebih berbahaya dibanding diskriminasi ras. Di California

misalnya, keberadaan lansia perempuan seringkali dianggap tidak lebih berharga dibanding lansia laki-laki oleh keluarga dan lingkungan sosialnya, selain itu lansia perempuan dianggap lebih inferior dibanding lansia laki-laki dan tetap menjadi objek karena dianggap tidak lebih produktif (Project, 2019). Tanpa disadari, stereotip membuat mereka menjadi rentan akan kekerasan seperti penelantaran dan bentuk kekerasan lainnya.

Lebih lanjut, praktik diskriminasi yang dialami oleh perempuan lansia cenderung berbeda-beda karena adanya perbedaan konstruksi tentang usia pada masyarakat dengan latar kultur yang berbeda. Konstruksi tentang usia mempengaruhi sikap masyarakat dalam memperlakukan orang tua dan lansia, termasuk di dalamnya nilai, norma, *social sharing*, persepsi terhadap kewajiban dalam keluarga yang sifatnya timbal balik, serta aspek kultural lainnya (Meda, 2014). Kekerasan terhadap lansia secara eksplisit di Indonesia masih menjadi fenomena yang kasuistis, tetapi tidak tertutup kemungkinan kondisi yang terjadi di California terjadi juga di Indonesia mengingat masyarakat yang semakin individual dan kapitalistis.

Kekerasan Berbasis Gender Pada Lansia Perempuan

Kekerasan terhadap lansia perempuan merupakan sebuah tindakan kekerasan yang sekurang-kurangnya memiliki 2 dimensi utama, yakni kekerasan terhadap lansia dan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan secara universal didefinisikan sebagai “*any act of genderbased violence that results in, or is likely to result in, physical, sexual or psychological harm or suffering to women, including threats of such acts, coercion or arbitrary deprivation of liberty, whether occurring in public or in private life*” (Declaration on the Elimination of Violence against Women, 2019). Sementara itu, kekerasan terhadap lansia didefinisikan sebagai “*a single, or repeated act, or lack of appropriate action, occurring within any relationship where there is an expectation of trust which causes harm or distress to an older person*” (WHO, 2017). Dari kedua definisi ini, baik kekerasan terhadap lansia atau kekerasan terhadap perempuan dapat dipahami sebagai suatu bentuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia.

(Krekula, Pirjo, & Monika, 2018) mengatakan bahwa kekerasan tersebut muncul karena adanya relasi antar kelompok usia yang kompleks, yang menyebabkan munculnya klasifikasi usia yang berbeda dan menjadi dasar terbentuknya relasi kuasa antara kelompok dominan dengan kelompok subordinat atas dasar kepercayaan atau tanggung jawab perawatan. Kekerasan terhadap lansia perempuan dapat terjadi di sektor domestik, baik oleh keluarga di dalam rumah tangga maupun oleh petugas perawat lansia yang bekerja di rumah (Wilke & Vinton, 2003);(Maryam, R, & dkk, 2012);(Julianti, 2013). Sementara pada ranah publik, kekerasan terhadap lansia dapat dilakukan oleh petugas fasilitas perawatan lansia maupun oleh orang lain dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Yuliawati, Ayu, & Handadari, 2013); (Mardiah, 2018). Dalam rilisnya di tahun 2018, WHO mengemukakan bahwa kekerasan terhadap lansia perempuan dapat berbentuk:

1. Kekerasan fisik, seperti; memukul, menendang, mendorong, memberi obat-obatan yang salah, serta mengekang (mengikat).
2. Kekerasan psikis atau kekerasan emosional, seperti; menghina, mengancam, memperlakukan, mengatur perilaku dan mengisolasi.
3. Kekerasan seksual, seperti; menyentuh alat kelamin dan bagian tubuh yang sensitif.
4. Eksploitasi finansial, seperti; menyalahgunakan dan mencuri uang atau properti dari lansia.
5. Penelantaran, seperti; tidak memberi makan, tidak memberi tempat tinggal dan perawatan medis.

Tindak kekerasan terhadap lansia perempuan biasanya dipicu oleh kemunduran dalam hal kemampuan fisik dan psikis yang dialami oleh setiap orang ketika memasuki usia lanjut. Kondisi ini mengakibatkan kaum lansia menjadi sangat bergantung pada orang lain dalam kehidupannya dan menempatkan mereka sebagai objek kekerasan yang potensial. Apalagi, para pelaku biasanya memiliki perilaku yang beresiko seperti; tidak memiliki kemampuan untuk merawat orang tua; senang menyelesaikan permasalahan dengan cara yang agresif; kecanduan alkohol; depresi; tidak mampu mengendalikan stress; serta adanya penerimaan masyarakat terhadap agresifitas yang dilakukan terhadap kaum lansia (Mardiah, 2018). Hal ini dibuktikan oleh studi yang dilakukan (Maryam, R, & dkk, 2012), yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa semakin berat beban keluarga dalam merawat lansia semakin besar pula kemungkinan lansia tersebut mengalami kekerasan dan penelantaran. Senada dengan itu, (Yuliawati, Ayu, & Handadari, 2013) mengatakan bahwa Lansia yang paling rentan terhadap bentuk-bentuk kekerasan domestik adalah lansia dengan demensia (pikun).

Disadari atau tidak, tindak kekerasan terhadap lansia perempuan memiliki dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan para korban, baik secara fisik, mental, sosial maupun finansial yang sifatnya berkepanjangan, bahkan tak jarang berujung pada kematian (Maryam, R, & dkk, 2012); (Yuliawati, Ayu, & Handadari, 2013); (Julianti, 2013); (Krekula, Pirjo, & Monika, 2018). Situasi ini menempatkan kasus kekerasan terhadap lansia menjadi persoalan kultural yang menakutkan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia.

Titik Buta Kekerasan Terhadap Lansia Perempuan

Jika kekerasan terhadap perempuan dikatakan sebagai suatu fenomena gunung es, kekerasan terhadap lansia perempuan adalah problem yang hampir tidak terlihat. WHO mencatat dari rata-rata 100 kejadian kekerasan terhadap lansia di seluruh dunia, hanya 4% saja yang dilaporkan ke pihak yang berwajib (Who, 2017). Hal ini dikarenakan lansia perempuan korban kekerasan cenderung merasa takut dan cemas akan banyak hal, seperti; takut pelaku akan membalas dengan perbuatan yang jauh lebih buruk karena ia dilaporkan; tidak ingin pelaku kekerasan mendapatkan masalah;

tidak memiliki kapasitas mental yang baik untuk melapor; serta merasa malu akan keadaan yang menimpanya (WHO, 2017).

Hubungan kekerabatan yang dekat membuat kaum Lansia perempuan korban kekerasan merasa enggan melapor dan cenderung memendam persoalan ini sendiri semampu mereka. Di Amerika, kaum lansia bahkan cenderung memilih untuk hidup sendiri di rumah atau hidup bersama dengan rekan seusianya di fasilitas rumah jompo yang dibiayai oleh pemerintah untuk menghindari ketegangan dalam keluarga. Bagi mereka itu merupakan sebuah pilihan rasional, mengingat di usia yang senja, para lansia terutama wanita sangat rentan terhadap bentuk-bentuk kekerasan domestik (*elder abuse*), mulai dari kekerasan fisik, seksual, ekonomi maupun psikis (Wilke & Vinton, 2003).

Sama halnya dengan di Amerika, kekerasan terhadap lansia perempuan di Indonesia juga sulit untuk diungkap sebab ini merupakan ranah domestik. Jika pun ada, kasus tersebut terungkap karena adanya kepedulian dari tetangga yang melakukan intervensi atau sebatas merekam tindakan tersebut. Seperti kasus konflik dengan anak yang berujung pada kekerasan fisik atau pemukulan terhadap orang tuanya, baik karena masalah uang (Jaf, 2018) maupun alasan lain yang belum diketahui sebabnya (Prasanda, 2017). Hal ini terjadi karena di Indonesia, keluarga dan rumah tangga adalah suatu ranah yang sifatnya sangat pribadi, sehingga orang tidak akan melakukan intervensi apabila belum ada indikasi yang mengarah pada penganiayaan fisik. Hal ini senada dengan pendapat Asisten Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan pada Situasi Darurat dan Kondisi Khusus Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Nyimas Aliah yang dikutip dari salah satu media daring (Astuti, 2018), bahwa:

"Hambatan dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender pada lansia pun masih sering ditemui, mulai dari korban lansia yang tidak tahu harus melaporkan masalahnya ke mana, atau enggan melaporkan masalahnya karena dinilai akan merepotkan keluarga, hingga belum optimalnya peran lembaga layanan, minimnya wilayah aman bagi lansia untuk melapor, hal tersebut diperburuk dengan kondisi di mana belum semua petugas memahami prinsip penanganan lansia korban kekerasan berbasis gender"

PENUTUP

Kekerasan terhadap lansia perempuan pada dasarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Ia memiliki praktik yang sama, sehingga dapat dianalisis dengan model yang sama. Kekerasan terhadap lansia perempuan dalam perspektif feminisme interseksional merupakan suatu bentuk diskriminasi usia bergender (*gendered ageism*) yang seringkali hampir tidak terlihat. Praktik ini lebih sering dialami oleh lansia perempuan karena faktor identitas yang berkelindan, terutama ketika mereka berasal dari kelas bawah, tidak berpenghasilan, serta mengalami ketidakmampuan secara fisik dan mental. Dalam perspektif feminisme interseksional, Lansia perempuan dianggap lebih cenderung menjadi korban

kekerasan dibanding lansia laki-laki, sebab lansia perempuan dianggap lemah, sangat bergantung pada orang lain, tidak produktif dan menjadi beban keluarga. Adapun bentuk-bentuk kekerasan terhadap lansia di Indonesia antara lain; Kekerasan fisik, Kekerasan psikis atau Kekerasan emosional, Kekerasan seksual, Eksploitasi finansial, serta Penelantaran.

Kekerasan terhadap lansia perempuan di Indonesia sendiri sulit untuk diungkap sebab ia berada dalam ranah domestik rumah tangga yang sifatnya pribadi. Kasus kekerasan cenderung terungkap ketika ada kepedulian dari tetangga dan orang-orang di sekitar lansia, tetapi kasus tersebut tidak serta-merta dapat dilaporkan ke ranah hukum karena mempertimbangkan berbagai hal, seperti aspek kekeluargaan, rasa takut dan khawatir, kasihan kepada pelaku, serta malu akan keadaan yang dialaminya. Persoalan kekerasan terhadap lansia perempuan pada dasarnya bukan semata karena persoalan struktural, tetapi juga karena ada sesuatu yang salah dalam kultur masyarakat. Untuk meretas hal ini, dibutuhkan studi lanjutan yang membahas tentang konstruksi sosial tentang lansia, baik dalam perspektif individual korban (*victim*), maupun dalam perspektif masyarakat dimana ia berada (*perpetrator*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ani. (2018, 12 01). *CNN INDONESIA*. Retrieved 2019, from <https://www.cnnindonesia.com>:
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181128211801-20-350079/kekerasan-terhadap-perempuan-terganjal-proses-pembuktian>
- Astuti, I. (2018, 05 08). *Media Indonesia*. Retrieved 2019, from <https://mediaindonesia.com>: <https://mediaindonesia.com/read/detail/159716-kekerasan-berbasis-gender-bayangi-lansia-perempuan>
- Bodner, E., Bergman, Yoav, Cohen , F., & Sara. (2012). Different dimensions of ageist attitudes among men and women : a multigenerational perspectif. *International Psychogeatrics*, 895-901.
- Carathatis, A. (2014). The Concept of Intersectionality in Feminist Theory. *Philosophy Compass*, 9, 304-314.
- Crenshaw, K. (1989). *Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics*. Retrieved 05 30, 2019, from <http://chicagounbound.edu>:
<https://chicagounbound.uchicago.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1052&context=uclf>
- Declaration on the Elimination of Violence against Women (2019).

- Indrayani, A. (2018, 05 08). *Media Indonesia*. Retrieved 2019, from <https://mediaindonesia.com>: <https://mediaindonesia.com/read/detail/159716-kekerasan-berbasis-gender-bayangi-lansia-perempuan>
- Jaf. (2018, 04 02). *Aceh Tribun News*. Retrieved 2019, from <http://aceh.tribunnews.com>: <http://aceh.tribunnews.com/2018/04/02/anak-pukul-ibu-kandung>,
- Julianti, S. (2013). Kekerasan Struktural terhadap Orang Lanjut Usia sebagai Hasil dari Konstruksi Sosial yang Merendahkan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 67-69.
- Krekula, C., Pirjo, N., & Monika, W. (2018). *Multiple marginalizations based on age: gendered ageism and beyond." Contemporary perspectives on ageism*. Springer Cham.
- Kuswandi. (2018, 12 10). *Jawa Pos*. Retrieved 2019, from <https://www.jawapos.com>: <https://www.jawapos.com/nasional/10/12/2018/216-juta-lansia-indonesia-alami-kekerasan-ekonomi-hingga-seksual/>
- Mardiah, L. (2018). *Kekerasan pada Lansia dalam Keluarga di Wilayah Binaan Puskesmas Padang Bulan Kecamatan Medan Baru*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Maryam, R, S., & dkk. (2012). Beban Keluarga Merawat Lansia Dapat Memicu Tindakan Kekerasan dan Penelantaran Terhadap Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 143-150.
- Meda, S. (2014). No Country for Old Men? Italian Families Facing the Challenges of an Aging Society. *Journal of Comparative Family Studies*, 45 (2), 275-292.
- Prasanda, A. (2017, 11 15). *Medan Tribun News*. Retrieved 2019, from <https://medan.tribunnews.com>: <https://medan.tribunnews.com/2017/11/15/anak-perempuannya-tega-pukul-ayahnya-yang-sudah-tua-sampai-lebam-warga-dasar-anak-durhaka>
- Project, W. (2019). *old woman project*. Retrieved 2019, from <http://oldwomensproject.org>: <http://oldwomensproject.org/ageism.htm>
- Suparlan, P. (1994). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Who. (2017). Retrieved 2019, from https://www.who.int/ageing/media/infographics/EA_infographic_EN_Jun_18_web.pdf?ua=1

- WHO. (2017). Retrieved 2019, from https://www.who.int/ageing/projects/elder_abuse/en/
- WHO. (2017). *who.int*. Retrieved 2019, from https://www.who.int:https://www.who.int/ageing/media/infographics/EA_infographic_EN_Jun_18_web.pdf?ua=1
- Wilke, D., & Vinton, L. (2003). Domestic Violence and Aging: Teaching About Their Intersection. . *ournal of Social Work Education*, 39 (2), 225-235.
- Yamonte, C. (2017, 01 06). *NCDA*. Retrieved 2019, from https://www.ncda.org:https://www.ncda.org/aws/NCDA/pt/sd/news_article/139052/_PARENT/CC_layout_details/false
- Yuliawati, Ayu, D., & Handadari, W. (2013). Hubungan antara Tingkat Stres dengan Tindak Kekerasan pada Caregiver Lansia dengan Demensia. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Volume 02, Nomor 1*.